

EDUKASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI (KESPRO) REMAJA PADA KADER POSYANDU REMAJA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS KELAS I MEDAN

Dewi R Bancin¹⁾, Friska Sitorus²⁾, Surya Anita³⁾*

^{1,2,3} Prodi Profesi Bidan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara
Indonesia, Indonesia
Email : surya01ku@gmail.com

Abstrak

Definisi remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki pengertian sendiri mengenai remaja, menurut BKKBN remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-24 dan belum menikah (Infodatin Kemenkes RI, 2014). Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Peran pemberi materi dalam penyuluhan ini adalah menyampaikan materi yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja serta praktik pencegahan keluhan-keluhan pre menstruasi. (Maryam, 2015). Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas 1 Medan didapatkan data jumlah penghuni 115 orang dengan jenis berbagai macam masalah 39% pencurian, 11% Narkoba, 7% pelecehan seksual dan 43% perlindungan anak, dan setelah diwawancara dengan 5 orang remaja secara tertutup ternyata mereka tidak pernah mengetahui tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Kesehatan Reroduksi Remaja, Edukasi, Kader

Abstract

The definition of adolescents according to WHO is the population in the age range of 10-19 years, while according to the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 25 of 2014 adolescents are residents in the age range of 10-18 years. The Population and Family Planning Agency (BKKBN) has its own definition of youth, according to the BKKBN, adolescents are defined as residents in the age range 10-24 and unmarried (Infodatin Ministry of Health RI, 2014). Health education is one of the methods used to increase a person's knowledge and abilities through practical learning techniques or instructions with the aim of changing or influencing human behavior individually, in groups, or in society to be more independent in achieving the goals of healthy living. The role of the material provider in this counseling is to deliver material related to adolescent reproductive health and the practice of preventing premenstrual complaints (Maryam, 2015). Based on the initial survey conducted at the Medan Class 1 Special Development Institute, data on the number of occupants were 115 people with various types of problems 39% theft, 11% drugs, 7% sexual abuse and 43% child protection, and after being interviewed with 5 teenagers in private apparently they never knew about reproductive health

Keywords : Adolescent Reproductive Health, Education, Cadre

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius karena remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi dimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru, Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tersebut tidak tepat, mereka akan jatuh dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Hapsari, 2019).

Definisi remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki pengertian sendiri mengenai remaja, menurut BKKBN remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-24 dan belum menikah (Infodatin Kemenkes RI, 2014)

Masa remaja seringkali menjadi masa dimana remaja melakukan perilaku-perilaku seksual. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Menurut Simkin, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Hapsari, 2019).

Beberapa perilaku seksual remaja menyebabkan banyak timbulnya permasalahan. Permasalahan tersebut biasanya diawali dengan perilaku seksual pranikah hingga terjadi kehamilan dan aborsi. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih dalam melihat permasalahan-permasalahan remaja yang ada. Beberapa permasalahan remaja yang perlu diperhatikan tersebut, diantaranya: 1. Seks

Pra Nikah, 2. Pernikahan Usia Muda, 3. Kehamilan Tidak Diinginkan dan Aborsi Pada Remaja. (Rahayu, 2017).

Di Indonesia diprediksi sekitar 700.000 ribu kasus aborsi pada tahun 2003 dan 50% termasuk unsafe abortion. KTD pada remaja Indonesia juga diestimasikan meningkat setiap tahunnya sebesar 150.000-200.000, 10% remaja usia 15-19 tahun sudah menikah dan memiliki anak. (BPS & Unicef, 2015).

Berbagai risiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya tuntutan kawin muda dan berhubungan seksual, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketimpangan gender, kekerasan seksual, pengaruh negatif media masa dan kemajuan teknologi, maupun gaya hidup modern yang bebas, Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi sering berpengaruh terhadap masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja. Metode penyuluhan dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan remaja serta mengubah perilaku remaja untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri (Mayasari dkk, 2021)

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Peran pemberi materi dalam penyuluhan ini adalah menyampaikan materi yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja serta praktik pencegahan keluhan-keluhan pre menstruasi.(Maryam, 2015).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas 1 Medan daidapatkan data jumlah penghuni 115 orang dengan jenis berbagai macam masalah 39% pencurian, 11% Narkoba, 7% pelecehan seksual dan 43% perlindungan anak, dan setelah diwawancara dengan 5 orang remaja secara tertutup ternyata mereka tidak pernah mengetahui tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka disimpulkan perlunya diadakan edukasi tentang kesehatan reproduksi.

ANALISIS SITUASIONAL

Lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 Medan beralamat di Jalan pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak diperuntukkan bagi narapidana anak-anak pidana namun dikarenakan tidak adanya rumah tahanan khusus anak di Sumatera Utara maka tahanan anak juga ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Lembaga Pembinaan Khusus Anak tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan dan perawatan bagi narapidana melainkan juga sebagai tempat perawatan tahanan.

Selain sebagai tempat melaksanakan pembinaan bagi anak pidana, Lembaga Pembinaan Khusus Anak juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan perawatan bagi tahanan anak. Perihal penempatan tahanan dan narapidana, Lembaga Pembinaan Khusus Anak menerima tahanan dan narapidana yang berumur hingga 21 tahun. Hal ini disebabkan karena Lapas dan Rutan di sekitar Kota Medan melebihi kapasitasnya. Oleh sebab itu hingga kini Lembaga Pembinaan Khusus Anak tidak hanya dihuni oleh narapidana anak yang berumur hingga 18 delapan belas tahun melainkan terdapat juga narapidana dan tahanan yang berumur diatas 18 delapan belas tahun hingga 21 dua puluh satu tahun.

Berdasarkan paparan tentang pembinaan dan pelayanan anak Negara di LPKA dapat dipahami bahwa semua kegiatan sudah mengarah pada upaya rehabilitasi, yang meliputi bidang pendidikan, keterampilan kerja, kesehatan, dan social.

METODE PELAKSANAAN

Edukasi yang diberikan kepada kader posyandu di lembaga pembinaan khusus kelas 1 Medan tentang kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kader yang akan meneruskan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja kepada remaja-remaja lain penghuni lembaga pembinaan khusus kelas 1 Medan, sehingga diharapkan ketika mereka sudah keluar dari lembaga pembinaan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik dimasyarakat terutama terkait dengan kesehatan reproduksi.

Lokasi kegiatan ini dilaksanakan di Lembaga pembinaan khusus kelas 1 Medan Sumatera Utara dimana kegiatan ini merupakan rangkaian rutinitas yang dilaksanakan dosen dan mahasiswa USM-Indonesia sebagai lanjutan dari MOU antara USM-Indonesia

dengan Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia Sumatera Utara, Peserta yang mengikuti kegiatan ini sejumlah 25 orang yang berusia 15-18 tahun.

Metode pelaksanaan kegiatan edukasi ini dilaksanakan dengan berbagai tahap antara lain :

I. Tahapan Persiapan :

1. Pengurusan ijin kegiatan pelaksanaan edukasi
2. Mempersiapkan tempat yang disesuaikan dengan protokol kesehatan
3. Melakukan pendataan untuk pemilihan 25 orang kader dari seluruh penghuni lembaga pembinaan khusus kelas 1 Medan
4. Persiapan materi edukasi yang akan disampaikan pada saat kegiatan

II. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan edukasi ini dilaksanakan dosen beserta mahasiswa dengan materi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan kepada 25 orang kader posyandu remaja di lembaga pembinaan khusus kelas 1 Medan Sumatera Utara, kegiatan ini berlangsung selama 2 hari pada tanggal 4-5 November 2021.

III. Tahapan Evaluasi

1. Struktur

Peserta yang mengikuti kegiatan ini merupakan remaja penghuni lembaga pembinaan khusus kelas 1 Medan yang berjumlah 25 orang, yang akan menjadi kader posyandu remaja dipilihnya 25 orang remaja tersebut atas rekomendasi dari pembina lembaga khusus kelas 1 Medan dengan melihat perilaku mereka selama ini yang berubah kearah yang lebih baik setelah mendapatkan pembinaan.

2. Proses

Edukasi yang diberikan tentang perilaku remaja yang secara khusus membahas tentang kesehatan reproduksi remaja, bahaya narkoba dan penyakit menular seksual kegiatan yang dilaksanakan 2 hari ini diharapkan dapat menambah wawasan para kader posyandu remaja sehingga mampu menyebarkan informasi yang baik kepada sesama penghuni lembaga pembinaan khusus kelas 1 Medan.

3. Hasil

Hasil yang diharapkan setelah pelaksanaan edukasi ini yaitu :

- a. Peserta dapat memahami maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan
- b. Peserta dapat memahami latar belakang dilaksanakan kegiatan
- c. Peserta dapat memahami penjelasan tentang materi kesehatan reproduksi remaja, bahaya narkoba dan penyakit menular seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di lembaga pembinaan khusus kelas 1 Medan merupakan yang dilaksanakan sebagai tindak lanjut kegiatan setelah adanya MoU antara USM-Indonesia dengan Kementerian Hukum dan Hak Manusia Propinsi Sumatera Utara, kegiatan ini dilaksanakan dimasa pandemik maka pelaksanaan edukasi dilaksanakan di ruang terbuka dengan menggunakan tendadan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan mengatur jarak duduk, menyiapkan tempat cuci tangan, serta tetap memakai masker selama kegiatan berlangsung.

Pengabdian masyarakat ini melibatkan mahasiswa pendidikan profesi bidan 3 orang dan dosen yang Surya Anita, Dewi Rismauli Bancin dan Friska Sitorus, dalam proses memberikan edukasi harus menguasai ilmu komunikasi dan menguasai pemahaman yang lengkap dan jelas tentang pesan yang akan disampaikan serta pemakaian media dan alat peraga yang sesuai dan tepat agar tujuan penyuluhan dapat di capai secara optimal dan efektif. tujuan penyuluhan adalah :

1. Tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.
2. Terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat sesuai dengan konsep hidup sehat.
3. Mengubah perilaku seseorang dan/atau masyarakat dalam bidang kesehatan. (Maryam, 2015)

Terlaksananya kegiatan edukasi ini selama 2 hari diharapkan kader posyandu remaja dapat menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi, bahaya narkoba dan penyakit menular seksual kepada semua penghuni lembaga pembinaan khusus kelas 1 baik saat mereka masih menjadi penghuni lembaga pembinaan khusus maupun ketika mereka setelah selesai melaksanakan pembinaan dan kembali ke masyarakat.

Masa remaja seringkali menjadi masa dimana remaja melakukan perilaku-perilaku seksual. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Menurut Simkin, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Hapsari, 2019)

**Dokumentasi Kegiatan Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja
Kepada Kader Posyandu Remaja**



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi yang diberikan tentang kesehatan reproduksi remaja kepada 25 orang kader posyandu remaja di lembaga pembinaan khusus kelas 1 Medan maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja kader posyandu sudah mengikuti kegiatan selama 2 hari pada tanggal 4-5 November 2021 dan telah memahami tentang kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

BPS dan UNICEF. (2015). Analisis Data Perkawinan Usia Anak.

Hapsari Anindya, (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi. Wineka Media Malang.

Kementerian Kesehatan RI. Pusat Data dan Informasi (Datin) t.t. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf> pada 19 Oktober 2021.

Maryam, S. (2015). Promosi Kesehatan. Jakarta : Buku Kedokteran EGC

Mayasari dkk, (2021). Kesehatan Reproduksi Wanita Di Sepanjang Daur Kehidupan. Syiah Kuala University Press, Aceh

Rahayu dkk, (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia. Airlangga University Press. Surabaya